

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG MELALUI KEGIATAN BERMAIN BALOK ANGKA PADA ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA 2 TOMIA

Feny Fadila^{1)*}, Sitti Rahmiani¹⁾, Afifah Nur Hidayah¹⁾

¹ Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

*Korespondensi Autor, E-mail: fennyfadila1223@gmail.com

Abstrak

Berhitung pada anak usia dini menjadi tahap kedua dari mengenal angka, pentingnya kemampuan berhitung anak usia dini untuk menyiapkan anak masuk pada tingkat satuan dasar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui kegiatan bermain balok angka di kelompok B TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak pada kelompok B TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi yang berjumlah 15. Hasil penelitian ditemukan bahwa pada siklus I hingga siklus II aktivitas mengajar guru mencapai 63.23% menjadi 91.31% dan aktivitas belajar anak didik mencapai 66,66% menjadi 100%. Dan, Hasil belajar anak pada siklus I mencapai persentase 53,3% dan meningkat pada siklus II menjadi 93,4%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain balok angka pada kelompok B di TK Negeri Pembina 2 Tomia.

Kata kunci: balok angka, berhitung, bermain.

IMPROVING NUMERACY SKILLS THROUGH NUMBER BLOCK PLAYING ACTIVITIES FOR CHILDREN IN GROUP B AT TOMIA 2 PUBLIC KINDERGARTEN, TOMIA DISTRICT

Abstract

Numeracy in early childhood becomes the second stage of recognizing numbers, the importance of early childhood numeracy skills to prepare children to enter at the basic unit level. So this study aims to improve children's numeracy skills through number block play activities in group B of Pembina 2 Tomia State Kindergarten, Tomia District, Wakatobi Regency. The subjects in this study were teachers and children in group B of Pembina 2 Tomia State Kindergarten, Tomia District, Wakatobi Regency, totaling 15. The results of the study found that in cycle I to cycle II teacher teaching activities reached 63.23% to 91.31% and student learning activities reached 66.66% to 100%. And, children's learning outcomes in cycle I reached a percentage of 53.3% and increased in cycle II to 93.4%. This research can be concluded that children's numeracy skills can be improved through playing with number blocks in group B at TK Negeri Pembina 2 Tomia.

Keywords: Counting, playing, number block.

PENDAHULUAN

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan ini mengamanatkan bahwa

pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistic sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Stimulasi tepat dalam bentuk kebebasan bagi anak didik dalam belajar sangat penting mengingat 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak saat usia dini. Selain itu elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar sejak lahir hingga sebelum usia 8 tahun (Indrawan, 2022). Berdasarkan hal tersebut pendidik perlu memberikan perhatian dalam

memberikan kegiatan pembelajaran yang menarik serta memotivasi anak didik untuk belajar secara bebas dan mandiri tanpa adanya tekanan.

Menurut Dhieni dkk (2020) masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan.

Menurut Mulyasa (2012) Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena pada masa usia dini merupakan perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa bagi anak usia dini.

Anak usia dini merupakan masa emas perkembangan otak anak dimana pada masa tersebut terjadi lonjakan pada perkembangan kecerdasan intelektual, emosi dan spiritual. Artinya pada masa ini pengembangan potensi bila tidak dapat di stimulasi dengan secara optimal dan maksimal, maka akan menghambat tahap perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya.

Menurut Piaget usia dini yakni usia antara 0-6 tahun merupakan tahapan perkembangan anak yang paling penting, hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi perkembangan otak anak (Muallifah, 2013). Sehingga peran serta lingkungan yang memberikan stimulasi positif kepada anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Mengingat Masa *golden age* yang hanya terjadi selama 6 (enam) tahun maka lembaga keluarga, masyarakat serta lembaga pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak. PAUD merupakan lembaga pendidikan yang lebih memfokuskan pada peletakan dasar kearah (a) perkembangan fisik dalam hal ini koordinasi halus dan kasar, (b) kecerdasan seperti daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, (c) sosial emosional seperti sikap dan perilaku agama, (d) bahasa dan komunikasi (Santoso, 2014).

Menurut Sujiono (2006) kemampuan perkembangan kognitif antara lain mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, mencocokkan lingkaran, segitiga, dan segiempat serta mengenali dan menghitung angka 1 sampai 20.

Hal tersebut terdapat pada peraturan menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 58 tentang standar pendidikan anak usia dini yang menyebutkan adanya tingkat pencapaian pada anak kelompok B (5-6 tahun) disebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak yaitu menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik seperti (apa yang terjadi ketika air ditumpahkan). Memecahkan dengan cara sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sesuai menunjukkan sikap kreatif, dengan menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan).

Berhitung adalah ilmu tentang bilangan yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. Bilangan dapat diartikan sebagai simbol suatu objek yang terdiri dari angka. Sebagai contoh bilangan 10 dapat ditulis dengan dua angka. Menurut Yuliani (2009) mengartikan berhitung adalah ilmu terkait bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan serta prosedur operasional dalam menyelesaikan masalah terkait bilangan.

Kemampuan berhitung sebagaimana yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini merupakan kemampuan kognitif. Untuk itu memberikan perhatian dalam kemampuan ini merupakan hal penting mengingat berhitung merupakan dasar dari segala kegiatan kehidupannya dimasa yang anak datang. Untuk itu perhatian khusus dari orang tua dan pendidik sangatlah dibutuhkan.

Keberhasilan anak dalam melalui semua tahap berhitung juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh pendidik. Untuk itu hendaknya pendidik memperhatikan tahap penguasaan berhitung pada anak yaitu (a) tahap penguasaan konsep, pemahaman tentang sesuatu menggunakan hal yang konkrit seperti warna, bentuk, dan menghitung bilangan. Pada tahap ini anak diajarkan berhitung dengan menggunakan benda-benda yang dapat dilihat dan dihitung (b) tahap transisi tahap dimana pemahaman terhadap hal abstrak abstrak dimana benda konkrit tersebut masih ada dan mulai dikenalkan bentuk lambangnya. Pada tahap ini anak sudah mulai memahami konsep berhitung. Anak dapat

menyebutkan bilangan sesuai dengan benda yang dihitung (c) tahap lambang merupakan tahap visualisasi dari konsep. Pada tahap ini anak di perkenalkan dengan simbol/lambang yang menggambarkan suatu konsep. Misalnya anak dikenalkan dan diminta untuk meniru membuat bentuk lambang (Anggerani 2013).

Kemampuan berhitung anak dimulai ketika anak belajar mengenai konsep bilangan. Bilangan merupakan konsep abstrak dan anak didik belajar bahwa lambang bilangan merupakan simbol dari suatu bilangan yang menyatakan jumlah suatu benda. Pemikiran anak pada masa pra operasional masih terbatas pada persepsi bersifat memusat dan kaku. Anak didik mulai memahami dasar pengelompokan sesuatu maupun pikirannya memusat pada satu dimensi saja (Rahayu, 2016). Kemampuan berhitung merupakan bagian dari kemampuan aplikatif dalam kehidupan, sehingga penguasaan terhadap keterampilan ini adalah penting yang harus dikuasai terlebih pada usia dini dimana masa-masa tersebut merupakan masa *golden age* sehingga pendidik perlu menanamkan fondasi pengetahuan yang kokoh.

Kemampuan berhitung dalam aspek sosial dalam rangka keperluan masyarakat, sedangkan aspek matematis berupa operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dalam berhitung (Susilowati, 2009). Menurut Delfia (2020) masa ini (usia dini) merupakan masa pembentukan jaringan otak. Untuk itu perlu adanya rangsangan dan stimulus yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Untuk itu perlu memberikan atau membiasakan anak didik mengerjakan operasi matematis sederhana dengan media kongkret dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuan berhitung anak didik.

Schwartz (2005) memberikan penjelasan terkait karakteristik belajar matematika akan usia dini yang memiliki ciri-ciri yaitu 1) anak dapat menggunakan pengetahuannya, tetapi tidak dapat mengungkapkan pengetahuan tersebut dan 2) anak mendapatkan pengetahuan dari konteks social dan interaksinya dengan orang lain.

Berdasarkan observasi awal dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan bermain balok di TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia pada anak kelompok yaitu pemahaman anak dalam kegiatan belajar masih rendah, selain itu pemahaman anak dalam bermain belum maksimal disebabkan

penggunaan media yang digunakan oleh guru kurang tepat. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman anak didik yang belum mampu mengurutkan secara benar. Kenyataan ini ditemukan kembali oleh peneliti ketika menanyakan kembali kepada anak di TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia mereka belum mampu mengulangi pelajaran.

Posisi media pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran sebab dengan tersedianya media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maka dapat mempertinggi interaksi guru dan anak didik, serta interaksi anak didik dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian fungsi media pembelajaran adalah dapat memberikan bantuan kepada guru maupun anak didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Harahap, 2022). Berdasarkan kenyataan di lokasi penelitian dan pentingnya pengembangan kemampuan berhitung pada anak maka perlu dirancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan kegiatan pembelajaran dengan bermain balok sehingga anak merasa tertarik.

Bermain balok angka adalah suatu permainan menyenangkan selain itu dapat mendidik dan bermanfaat bagi peningkatan kemampuan berpikir, bergaul dan berbahasa. Permainan ini digunakan anak pada usia 4-6 tahun. Secara umum permainan balok angka terbuat dari kayu yang diberi warna yang berbeda dan beri angka 1-10 di setiap balok agar anak lebih tertarik untuk dan berhitung menggunakan balok tersebut. Bandura menjelaskan permainan balok angka merupakan alat permainan edukatif dan cara memainkannya disusun atau disambungkan menurut imajinasinya sehingga membentuk suatu bangunan. Untuk mengatasi hal tersebut maka tujuan penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan berhitung melalui bermain balok angka pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi”.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2008:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan siklus tidak hanya berlangsung dalam satu siklus saja, tetapi

dapat dilakukan beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi pada tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian ini adalah guru dan anak Kelompok B TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia yang berjumlah dari 15 anak, yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) faktor anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan balok angka, 2) faktor guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan balok angka dan 3) faktor hasil belajar anak, dengan melihat kemampuan berhitung.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan siklus tindakan yang diawali dengan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan berulang sampai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, Hopkins dalam Arikunto (2008:14). Instrumen pengumpulan data terkait kemampuan berhitung adalah 1) anak mampu menghitung jumlah balok angka, 2) anak mampu pengurutkan balok angka dari ukuran kecil ke ukuran besar, 3) anak mampu menyusun balok angka sesuai dengan ukuran, 4) anak mampu menglompokkan berdasarkan warna balok angka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 1) observasi, 2) wawancara, 3) studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan berhitung anak dalam menggunakan media balok angka. Dalam analisis data dan memberi penilaian dalam bentuk simbol bintang * = Belum Berkembang (BB), ** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), **** = Berkembang Sangat Baik (BSB).

Indikator kinerja yang digunakan terdiri dari indikator proses dan indicator hasil. Indikator proses berhasil apabila kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan indicator yang telah ditetapkan minimal 85% sedangkan indicator hasil dinyatakan berhasil jika anak telah mencapai BSH dan BSB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pertemuan bersama kepala sekolah TK Negeri Pembina 2 Tomia, yaitu pada tanggal 22 Agustus 2022. Pertemuan ini bertujuan untuk peneliti meminta izin melaksanakan penelitian

selain itu agar dapat terbangun komunikasi yang baik. Sebagai pimpinan TK Negeri Pembina 2 Tomia menerima peneliti, kemudian beliau mengarahkan untuk berdiskusi dengan guru kelompok B berkaitan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung melalui media balok angka.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan kemampuan berhitung anak pada kelompok B ditemukan bahwa kemampuan berhitung masih perlu mendapatkan perhatian serius dikarenakan kemampuan berhitung masih tergolong rendah. Temuan dari hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pada kelompok B dan beberapa uji coba sederhana kepada beberapa anak di kelompok B. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melihat rendahnya kemampuan berhitung anak pada kelompok B disebabkan oleh penggunaan media yang kurang bervariasi dan pemanfaatan beberapa media yang telah ada masih kurang maksimal.

Kemampuan berhitung anak pada kelompok B TK Negeri Pembina secara umum didominasi oleh anak dengan kemampuan mulai berkembang sebanyak 40% hal ini mengindikasikan hampir setengah dari total anak di kelompok B kemampuan berhitung masih rendah. Kemudian kemampuan berhitung 5 orang anak atau 33% berada pada taraf belum berkembang. Bila kedua rentang ini digabungkan maka didapatkan 11 anak atau 73% kemampuan berhitung masih rendah. Rentang BSB diperoleh 20% yang mengindikasikan hanya 3 anak yang kemampuan berhitung berkembang sangat baik. Sedangkan untuk rentang BSH terdapat 1 anak atau 6,7% dari total keseluruhan anak di kelompok B. Bila kedua rentang ini digabungkan maka didapatkan 26.7%. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan berhitung anak belum mencapai target sesuai dengan indikator keberhasilan penilaian sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan perbaikan pembelajaran untuk kemampuan berhitung pada kelompok B.

Mengatasi masalah tersebut peneliti merancang sebuah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media balok angka yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak. Dengan menggunakan media balok. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Secara teori pemanfaatan media balok angka dapat menarik perhatian anak disebabkan media ini bersifat

konkret, selain itu media ini dapat digunakan untuk kegiatan belajar sambil bermain. Bila media ini diterapkan maka dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi

. Pada tahapan perencanaan dilakukan Peneliti bersama guru kelompok B TK Pembina 2 Tomia menyiapkan beberapa hal yaitu 1) Menyusun skenario pembelajaran dalam hal ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) untuk siklus I untuk pertemuan I, pertemuan II ,pertemuan III dan pertemuan IV. Penyusunan perangkat ini mengacu pada tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui media balok angka, 2) peneliti menyiapkan balok angka yang merupakan media pada kegiatan pembelajaran, 3) peneliti menyusun lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas anak yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui proses pembelajaran sesuai tujuan penelitian. Penyusunan lembar observasi untuk guru maupun untuk anak dikembangkan dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan media balok angka dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini dan 4) peneliti menyusun alat evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak dalam berhitung dengan menggunakan media balok angka. Penyusunan alat evaluasi diintegrasikan dengan pemanfaatan media balok dalam penyusunannya.alat evaluasi.

Pada tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan dalam empat kali pertemuan yang sesuai dengan RPPH adapun rincian pertemuan adalah

1) pertemuan I dengan tema pekerjaan sub tema tukang kayu, Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif anak dapat menghitung balok angka, menderetkan, menyusun balok angka, mengelompokkan berdasarkan warna balok angka. Untuk ranah bahasa anak dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Mengucapkan angka dalam balok angka. Untuk perkembangan fisik motorik adalah anak dapat mewarnai gambar tukang kayu dan peralatannya. Dari ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati, saling menghargai. Untuk ranah seni akan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

- 2) pertemuan II tema pekerjaan sub tema guru
Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif anak dapat menghitung balok angka, menderetkan balok angka, menyusun balok angka, mengelompokkan berdasarkan warna balok angka. Untuk ranah bahasa anak dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Mengeja angka dalam balok angka dan mengeja kata G-U-R-U. Untuk perkembangan fisik motorik adalah anak dapat mewarnai gambar guru. Dari ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati, saling menghargai. Untuk ranah seni akan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.
- 3) pertemuan III tema pekerjaan sub tema dokter
Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif anak dapat menghitung balok angka, menderetkan balok angka, menyusun balok angka, mengelompokkan berdasarkan warna balok angka. Untuk ranah bahasa anak dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Untuk perkembangan fisik motorik adalah anak mewarnai gambar dokter. Dari ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati, saling menghargai. Untuk ranah seni akan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.
- 4) pertemuan IV tema pekerjaan sub tema pak pos
Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif anak dapat menghitung balok angka, menderetkan balok angka, menyusun balok angka, mengelompokkan berdasarkan warna balok angka. Untuk ranah bahasa anak dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Mengeja angka dalam balok angka dan mengeja kata P-A-K P-O-S. Untuk perkembangan fisik motorik adalah anak mewarnai gambar pak pos. Dari ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati, saling menghargai. Untuk ranah seni akan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

Perolehan nilai secara individual pada siklus I mengamali peningkatan dibandingkan pratindakan. Sedangkan nilai secara klasikal dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20.0
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	33.3
Mulai Berkembang (MB)	7	46.7
Belum Berkembang (BB)	0	0.0
Jumlah	15	100.0

Berdasarkan perolehan secara klasikal setelah pemberian tindakan pada siklus I terlihat rata-rata nilai anak berada pada rentang BSH dengan jumlah anak didik 5 orang atau sebanyak 33.3%. Sedangkan untuk MB dengan jumlah anak didik 7 orang atau 32%, disusul oleh BSB dengan jumlah 3 orang atau 20% dan BB 0%. Bila kategori MB dan BB digabungkan maka persentasenya adalah 46.7% dan kategori BSB dan BSH adalah 53,3%.

Berdasarkan perolehan nilai anak secara individu pada tabel 4.5 dan nilai secara klasikal pada tabel 4.6 dinyatakan keberhasilan mencapai 53.3%. Ketercapaian sebesar 53.3% diperoleh dari penjumlahan perolehan persentase nilai BSB dan BSH secara klasikal. Jika dibandingkan hasil tindakan siklus I dengan pemberian media balok angka dan pra tindakan maka terjadi peningkatan kemampuan berhitung anak didik. Perolehan nilai pra tindakan sebesar 26.7% dan setelah pemberian tindakan pada siklus I menjadi 68%. Untuk mengetahui perbandingan perolehan pada pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siklus I kegiatan pembelajaran belum maksimal, walaupun terjadi peningkatan di siklus I pada perolehan nilai klasikal yang mencapai 68% namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yang diharapkan yaitu 85%. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti dan observer kemudian sepakat untuk memperbaiki beberapa kelemahan pada siklus I. Sehingga peneliti dan observer sepakat untuk melaksanakan kegiatan pada siklus II. Berdasarkan pengalaman dan hasil observasi pada pelaksanaan siklus I ditemukan beberapa kendala atau kelemahan yang akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II, adapun beberapa kelemahan tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa kategori yaitu:

1. Kelemahan dari guru yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, dalam kegiatan inti guru tidak mengontrol aktivitas anak didik dalam mengerjakan tugas, guru tidak melakukan

tanya jawab dengan anak didik dan guru tidak memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran. Kekurangan tersebut setelah didiskusikan bersama observer bersumber dari manajemen waktu yang tidak maksimal sehingga beberapa kegiatan tidak berjalan dengan maksimal.

2. Kelemahan dari anak didik yaitu anak tidak memperhatikan kegiatan apersepsi yang dilakukan oleh guru, anak didik tidak memperhatikan penjelasan mengenai balok angka yang dijelaskan oleh guru, anak tidak fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan, anak tidak mendapatkan penguatan yang diberikan oleh guru. Kekurangan tersebut setelah di diskusikan bersama observer bersumber dari anak-anak yang belum fokus belajar sehingga pada siklus II guru perlu memberikan pengarahan dan mengontrol anak didik dengan maksimal.

Berdasarkan kendala yang ditemukan pada siklus I, tersebut selanjutnya akan diperbaiki pada siklus II dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II I meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

Pada tahapan perencanaan di siklus II peneliti melakukan beberapa penyesuaian rencana kegiatan berdasarkan hasil dari siklus I, adapun hal-hal yang disusun yang kemudian akan dilakukan pada tahapan pembelajaran antara lain: 1) membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk pertemuan I, II, III dan IV, 2) menyiapkan balok angka yang merupakan media pembelajaran, 3) menyusun lembar observasi guru dan anak yang digunakan sebagai dasar melihat keberhasilan proses pembelajaran, 4) menyusun alat evaluasi yang akan digunakan, alat evaluasi berperan untuk mengukur kemampuan berhitung anak didik dengan menggunakan media balok angka

Pada tahapan pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan empat kali pertemuan yang dilakukan sesuai dengan RPPH dan masukan serta kekurangan pada tahapan pelaksanaan di siklus sebelumnya adapun rincian pertemuan adalah Pertemuan I tema pekerjaan sub tema tukang kebersihan Terkait indikator yang akan dicapai pada pertemuan I terbagi dalam ranah kognitif, dimana anak didik diharapkan dapat menghitung, mengurutkan, menyusun dan mengelompokkan berdasarkan warna pada balok

angka. Ranah bahasa diharapkan anak didik dapat membaca/ mengucapkan angka pada balok angka. Untuk ranah fisik motorik, diharapkan anak dapat mewarnai gambar petugas kebersihan. Kemudian ranah sosial emosional anak didik mampu menunjukkan rasa simpati dan menghargai orang lain. Terakhir ranah seni anak dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

Pertemuan II tema pekerjaan sub tema polisi, Indikator yang akan dicapai pada pertemuan II adalah untuk ranah kognitif memiliki kesamaan dengan pertemuan I. Untuk ranah bahasa memiliki kesamaan namun terdapat perbedaan yaitu anak dapat mengeja P-O-L-I-S-I. Ranah fisik motorik adalah anak diharapkan dapat mewarnai gambar polisi. Ranah sosial emosi adalah anak diharapkan menunjukkan rasa empati dan menghargai orang lain. Dan ranah seni anak diharapkan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

Pertemuan III tema pekerjaan sub tema perawat, Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif secara umum memiliki kesamaan dengan pertemuan I dan pertemuan II. Ranah bahasa peserta didik diharapkan dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Untuk ranah fisik motorik, anak didik diharapkan dapat mewarnai gambar perawat. Sedangkan untuk ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati dan menghargai orang lain. Ranah seni anak dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

Pertemuan IV tema pekerjaan sub tema pilot. Terkait dengan indikator yang hendak dicapai pada pertemuan ini dari ranah kognitif anak dapat menghitung balok angka, menderetkan balok angka, menyusun balok angka, mengelompokkan berdasarkan warna balok angka. Untuk ranah bahasa anak dapat membaca/mengucapkan angka pada balok angka. Mengeja mengeja kata P - I - L - O - T. Untuk perkembangan fisik motorik adalah anak mewarnai gambar pilot. Dari ranah sosial emosional anak dapat menunjukkan rasa empati, saling menghargai. Untuk ranah seni akan dapat menunjukkan aktivitas seni dengan suara.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap nilai individual pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata mulai dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata perolehan adalah BSH setelah mendapat perbaikan pada siklus II meningkat menjadi BSB. Adapun perolehan secara klasikal dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3. Perhitungan Nilai Klasikal Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	13	86.6
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	1	6.7
Mulai Berkembang (MB)	1	6.7
Belum Berkembang (BB)	0	0
Jumlah	15	100.0

Berdasarkan perolehan nilai secara klasikal terlihat perkembangan yang diperoleh oleh peserta didik setelah diberikan perbaikan pada siklus II. Untuk siklus II perolehan BSB dan BSH bila dijumlahkan mencapai 93.4% hal ini berbeda jika dibandingkan dengan siklus I yang berhasil dicapai dengan persentase sebesar 53.3%.

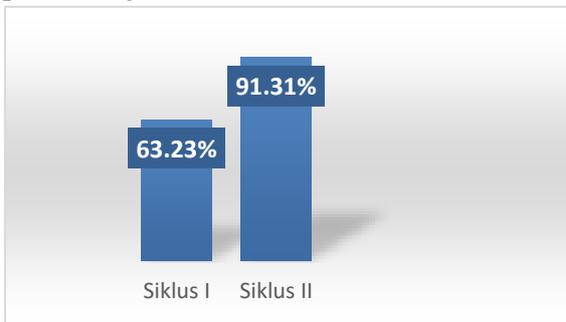
Berdasarkan hasil perolehan tindakan siklus II ditambah dengan diskusi bersama observer, memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung dengan media balok angka telah mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan awal peneliti. Secara distribusi masih terdapat 2 anak yang berada pada kategori MB namun secara keseluruhan perolehan berhasil mencapai persentase sebesar 92%. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan nilai 85% maka tindakan perbaikan kemampuan berhitung anak dengan memanfaatkan media balok angka dinyatakan berhasil.

Aktivitas belajar guru pada siklus II berhasil mencapai persentase 94.4% yang artinya melampaui indikator keberhasilan yang berarti melampaui indikator keberhasilan sebesar 85%. Berdasarkan hasil perolehan klasikal, aktivitas belajar guru dan aktivitas belajar anak didik yang berhasil melampaui indikator keberhasilan maka peneliti menyatakan penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I terhadap aktivitas mengajar guru dari 13 tahapan terdapat 4 tahapan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) guru mengontrol aktivitas anak dalam mengerjakan tugas, 3) guru melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan dan, 4) guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian aktivitas mengajar guru mencapai 63.23% Pada siklus II pencapaian yang berhasil

di capai oleh guru dalam aktivitas mengajar mencapai 91.31% dimana terdapat 1 tahapan yang tidak dilaksanakan oleh guru 1) memberikan kesimpulan terhadap kegiatan pembelajaran.

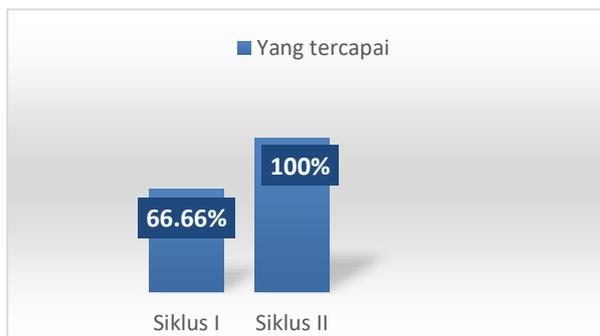
Dari penjelasan kegiatan aktivitas mengajar guru dapat dilihat peningkatan pada siklus I dan siklus II yang dapat di perhatikan pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus I terhadap aktivitas belajar anak dari 12 tahapan terdapat 4 tahapan kegiatan yang tidak terlaksana yaitu 1) anak memperhatikan dengan seksama apresepsi yang dilakukan oleh guru, 2) anak memperhatikan balok angka yang dijelaskan oleh guru, 3) anak focus mengerjakan permainan balok angka dan, 4) anak antusias dalam memberikan pertanyaan. Dengan demikian belajar anak mencapai 66.66% Pada siklus II pencapaian yang berhasil di capai oleh siswa dalam aktivitas belajar anak mencapai 100% yang berarti semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak telah terlaksana.

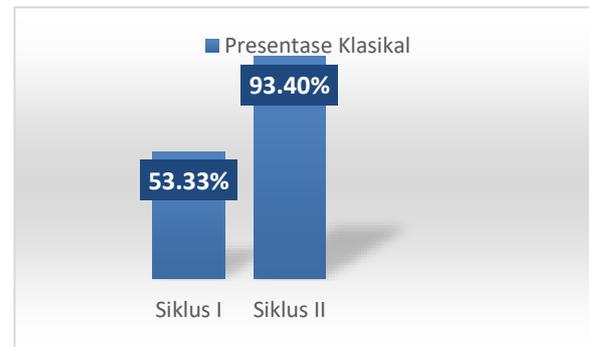
Dari penjelasan kegiatan aktivitas belajar dapat dilihat peningkatan pada siklus I dan siklus II yang dapat di perhatikan pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan perolehan nilai secara individual secara rata-rata pada siklus I berada pada rentan BSH (Berkembang Sesuai Harapan), kemudian pada siklus II meningkat menjadi BSB

(Berkembang Sangat Baik). Perolehan nilai klasikal pada siklus I mencapai 53.3% dengan penjabaran sebanyak 5 anak yang mencapai BSH dan 3 anak mencapai BSB kemudian pada siklus II meningkat menjadi 93,4% dengan penjabaran 13 anak mencapai BSB dan 1 anak mencapai BSH. Terkait pencapaian nilai secara klasikal dapat di perhatikan pada histogram berikut



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Nilai Klasikal Hasil Belajar Anak Menggunakan Media Balok Angka

Tingginya ketercapaian ketuntasan klasikal disebabkan oleh penggunaan media yang dan upaya peneliti memaksimalkan media balok angka dalam kegiatan pembelajaran, dengan adanya media maka kegiatan pembelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau oleh pemahaman anak didik menjadi lebih mudah dijangkau oleh anak didik hal ini sesuai dengan pernyataan Sundayana (2015:8) media pembelajaran mempunyai kegunaan (a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis (b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera, (c) menimbulkan gairah belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetik anak, (d) memberikan rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Penggunaan media balok angka yang dapat membantu mengkonkritkan hal-hal abstrak dapat membantu serta menjembatani pemahaman anak didik terkait dengan kemampuan matematis. Hal ini sesuai dengan saran dari Schwarts (2005) yang memberikan arahan terkait pembelajaran matematika terkhusus untuk anak usia dini yaitu 1) anak belajar dai kongkrit menuju yang representasional, hingga pada pada pemikiran abstrak, 2) pemahaman awal dari akan terhadap konsep matematika tumbuh dengan pengalaman-pengalaman dalam membuat kumpulan objek-objek kongkrit, 3) perkembangan awal anak

dimulai dari yang telah diketahui menuju hal-hal yang belum diketahui, 4) anak dapat belajar konsep matematika dari hal yang bersifat sederhana menuju pada pengetahuan serta keterampilan yang kompleks. Dengan adanya rambu-rambu tersebut dapat mengarahkan pada pembelajaran matematika bagi anak usia dini lebih bermakna serta sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan kognitif dari anak usia dini.

Pemanfaatan media yang sesuai untuk tingkat usia anak didik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru untuk itu. Guru pada tingkatan PAUD perlu memahami karakteristik usia anak didik, dengan mempertimbangkan media yang tepat dan karakteristik usia anak didik maka kegiatan pembelajaran dalam berjalan dengan baik untuk itu guru perlu memperhatikan kompetensi pedagogik terutama implementasi teori-teori belajar yang sesuai hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2014: 130) penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan teori belajar dari Jerome Bruner akan menjadikan anak jauh lebih mudah dalam proses pembimbingan kegiatan pembelajaran.

Setiap bilangan yang dilambangkan dalam bentuk angka, sebenarnya merupakan konsep abstrak, sehingga dalam mengenalkan konsep bilangan tidak hanya tampilan bahasa lisan tetapi diiringi dengan tampilan benda konkrit. Membentuk bilangan abstrak menjadi konkrit merupakan hal urgen dalam memberikan pemahaman bilangan maupun kemampuan matematis dasar bagi peserta didik. Media balok yang digunakan oleh peneliti dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung anak didik berhasil meningkatkan kemampuan berhitung anak didik.

Bermain balok merupakan bagian dari bermain edukatif yang dapat digunakan untuk menjembatani imajinasi anak dengan angka di dalam balok tersebut, sehingga anak didik dapat menyusun atau menyembuhkannya sesuai keinginannya. Selain itu dengan bentuk yang unik dan berbagai warna menjadi daya tarik bagi anak didik sehingga proses pembelajaran khususnya berhitung menjadi lebih menyenangkan.

Media balok berhasil dimaksimalkan oleh peneliti selain itu pada kegiatan pendahuluan peneliti memperkenalkan media balok secara detail kepada anak didik, selain itu dalam kegiatan ini penulis memberikan kebebasan kepada anak didik untuk

mengeksplorasi media balok angka yang digunakan untuk membantu anak dalam berhitung dengan mengintegrasikan materi kedalam media balok angka.

Pemanfaatan media balok angka tidak dirasakan oleh anak didik sebagai beban melainkan kegiatan pembelajaran diselingi dengan bermain sehingga pembelajaran pada tiap siklusnya menjadi lebih bermakna dan nampak perubahan yang signifikan pada siklus II.

Menurut Abubakar (2018) media dalam proses belajar bagi anak usia dini dapat diartikan secara sempit sebagai segala sesuatu yang dipakai untuk membantu pencapaian tujuan belajar anak usia dini, yang berupa berbagai alat bantu dan alat permainan, termasuk alat untuk memperagakan sesuatu proses agar anak lebih mudah dipahami oleh anak. Dengan pemahaman tersebut media balok angka yang diberikan kepada anak memberikan kemudahan bagi anak untuk dapat memahami terkait dengan konsep bilangan, sehingga pemberian media balok angka dapat membantu anak dalam kegiatan belajar.

Pemberian media belajar terkait dengan pengembangan kemampuan kognitif anak usia dini khususnya pada pemahaman terhadap konsep matematis dapat memberikan kemudahan bagi anak didik hal ini sesuai dengan pernyataan Mooney, et. al (2008) menjelaskan bahwa anak belajar matematika melalui permainan dan eksplorasi seperti bercerita, mendengarkan cerita dan membuat cerita, bernyanyi, permainan imajinatif, maupun bermain peran. Kegiatan tersebut jauh lebih menarik serta menyenangkan bagi anak didik sebab secara langsung anak didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran selain itu mereka terlibat pula dalam aktifitas yang mencakup dunianya.

Kenyataan yang ditemukan peneliti ini sesuai dengan pendapat dari Bandura ada beberapa manfaat bermain balok angka pada anak TK yaitu, (a) anak dapat menghitung jumlah, (b) mengajarkan akan tentang besar, kecil, lebih dan kurang, (c) mengenal bentuk geometri, (d) menyusun sesuai pasangan (e) meningkatkan daya imajinasi dan kreasi anak didik, dan (f) anak banyak belajar mengenai pola.

Pemberian media balok angka dalam kegiatan pembelajaran merupakan bentuk konstruksi pengetahuan yang dibangun oleh anak dengan bantuan dari guru. Untuk itu guru perlu peka terhadap kemampuan awal dan kondisi dari anak sehingga dalam penyusunan kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan kondisi riil anak didik. Menurut Salim et al (2020: 99)

seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi anak didiknya sehingga anak dapat mengalami perubahan perilaku sehingga dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan belajar anak telah tercapai.

Perbandingan pencapaian nilai secara klasikal pada siklus I sebesar 53,3% menjadi 92% pada siklus II disebabkan oleh belum terbiasanya anak menggunakan media ini, sedangkan pada siklus II anak sudah terbiasa dan tidak kaku dalam menggunakan media balok angka dalam rangka meningkatkan kemampuan berhitung mereka hal ini senada dengan pendapat Harlock yang menyatakan faktor yang mempengaruhi media balok angka salah satunya adalah anak didik perlu membutuhkan pengalaman yang kaya dan bermakna.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilaksanakan pada siklus I dan berakhir pada siklus II dengan pencapaian yang melampaui indikator keberhasilan maka dapat disimpulkan bahwa media balok angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada anak kelompok B TK Negeri Pembina 2 Tomia Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi, pada siklus I hasil observasi aktivitas mengajar guru yang dicapai sebesar 69,23% dengan rincian dari 13 aspek hanya 9 aspek yang tercapai. Sedangkan tingkat keberhasilan aktivitas belajar anak pada siklus I adalah 66,66% dimana terdapat 5 anak didik yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau (***) dan 3 anak didik yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) atau (****). Adapun tingkat keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,01% dengan rincian 13 aspek terdapat 12 aspek yang tercapai. Adapun tingkat keberhasilan aktivitas belajar anak pada siklus II mengalami peningkatan juga sebesar 91,66% dengan rincian 12 aspek terdapat 11 aspek yang tercapai. Sedangkan hasil belajar anak yang dicapai pada siklus II ada sebesar 93,4% yaitu 13 anak yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik atau (****), dan 1 anak yang memperoleh nilai (***) atau Berkembang Sesuai Harapan, 1 anak yang memperoleh nilai (**) atau Mulai Berkembang. Hasil belajar anak pada siklus I mencapai persentase 53,3% dan meningkat pada siklus II menjadi 93,4%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti hendaknya dalam kegiatan pembelajaran

menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi peserta didik dan hendaknya menjadi guru yang inovatif serta kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S.R, Pabunga, D, B. Rahayu, E. (2018). Penggunaan Media Stik Angka Berwarna dalam Meningkatkan Kemampuan Logika Matematika Pada Anak Usia Dini. *Prosiding SNPMAT I Tahun 2018*, 1 (1), 250-258
- Anggreani, C. dan Nasirun. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung dengan Menggunakan Metode Bermain melalui Media Ikan di Aquarium Pada Kelompok B TK Iqra. *Skripsi*. Universitas Bengkulu.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. *Jakarta*. Bumi Aksara.
- Delfia, Eva. (2020). Penanaman Konsep Berhitung Anak melalui Permainan Pencocokan Kepingan Buah. *Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 4 No 1
- Depdiknas. (2009). *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhieni, Nurbiana. (2020). *Panduan Penegarian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Harahap, O. F. M., Mastiur Napitupulu, S. K. M., & Batubara, N. S. (2022). *Media pembelajaran: teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris*. CV. Azka Pustaka.
- Indrawan, I., Subhan, M., Putri, A. A., Royani, I., & Yoerfa, R. (2022). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit Qiara Media.
- Lestari, Dewi. (2014). Penerapan Teori Bruner untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

- pada Pembelajaran Simetri Lipat di Kelas IV SDN 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 3 No 2 ISSN 2354-614X.
- Mualifah, M. (2013). *Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Mulyasa (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mooney, Claire, Briggs, Mary, Fletcher, Mike, Hansen Alice, Mc Cullouch, Judith. (2009). *Primary Mathematics: Teaching, Teory and Practice*. Exeter: Learning Matters
- Peraturan menteri Pendidikan Republik Indonesia nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahayu, Kwat. (2016.) *Identifikasi Kemampuan Berhitung Anak TK Kelompok B di Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salim, Jamiludin, Darnawati, Abubakar, S.R, Nurhayati, Irawaty. 2020. Pelatihan Pengembangan Desain Instruksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia* Vol. 1 No 2. Mei 2020, 95-105
- Santoso, Soegeng. (2014). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Citra Pendidikan*.
- Schwartz, Sydney L. (2005). *Teaching Young Childern Mathematics*. Westport. CT. Praeger.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. (2018) . *Belajar dan Mengajar Matematika Anak Usia Dini* Makala disampaikan pada Seminar Pendidikan Anak Usia Dini di Sidoarjo.
- Sujiono. (2006). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sundayana, Rosita. (2015). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, D. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Kemampuan Matematis Siswa Kelas X SMAN 1 Gamping dengan Menggunakan Lembar Kerja Siswa*. Skripsi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yuliani, Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.